



Pandangan Orang Bajo Terhadap Pernikahan Beda Agama

Siti Umama, Abdullah Muis Kasim
Universitas Muhammadiyah Maumere, umamahmah@gmail.com,
Number telp:

Abstract

Pandangan Masyarakat bajo terhadap pernikahan beda agama merupakan isu kompleks dalam konteks multireligius penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pernikahan beda agama melalui persepsi suku bajo Studi ini bertujuan untuk menyelidiki prasangka, dan dukungan sosial yang dialami oleh individu dalam pernikahan beda agama melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan sekelompok individu yang berpengalaman dalam pernikahan beda agama. yang kuat terhadap pernikahan beda agama, seperti pandangan bahwa. Prasangka juga terungkap, dengan individu menghadapi diskriminasi sosial dan penolakan dari keluarga dan masyarakat luas. Meskipun demikian, adanya dukungan sosial yang signifikan dari individu atau kelompok yang memahami dan menerima pernikahan beda agama. Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pendidikan dan pemahaman yang lebih baik tentang pernikahan beda agama dalam masyarakat multireligius. Dukungan sosial yang kuat juga penting dalam Mengatasi prasangka yang ada. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu dalam pernikahan beda agama dan implikasinya terhadap masyarakat multireligius.

Keywords

Pernikahan Beda Agama, Multireligius, Prasangka, Dukungan Sosial.

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Dalam masyarakat yang multireligius, pernikahan beda agama menjadi salah satu isu yang kompleks dan kontroversial. Pernikahan beda agama mengacu pada ikatan pernikahan antara dua individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Hal ini sering kali menimbulkan berbagai pandangan dan tanggapan dari masyarakat



sekitar. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pandangan masyarakat terhadap pernikahan beda agama dipengaruhi oleh prasangka, dan dukungan sosial.

Prasangka juga merupakan faktor penting dalam memahami persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Prasangka terhadap pernikahan beda agama dapat berasal dari keyakinan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang cenderung mengedepankan homogenitas agama. Prasangka ini sering kali mengarah pada diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap pasangan yang menikah beda agama. Misalnya, mereka dapat mengalami tekanan dari keluarga atau teman-teman mereka untuk mengubah keyakinan agama mereka atau menyerahkan praktik-praktik keagamaan mereka. Prasangka semacam ini juga dapat mempengaruhi dukungan sosial yang mereka terima dan merugikan kesejahteraan psikologis pasangan tersebut. Namun, persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama tidak selalu negatif. Dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi tersebut. Dukungan sosial yang positif dapat mengurangi efek negatif dari prasangka, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis pasangan yang menikah beda agama. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, dan komunitas agama. Ketika pasangan yang menikah beda agama merasa didukung. Namun, persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama tidak selalu negatif. Dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi tersebut. Dukungan sosial yang positif dapat mengurangi efek negatif dan prasangka, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis pasangan yang menikah beda agama. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, dan komunitas agama. Ketika pasangan yang menikah beda agama merasa didukung oleh lingkungan sosial mereka, mereka dapat mengatasi tantangan dan kesulitan yang mungkin timbul, serta memperkuat hubungan mereka.¹

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lewis et al. (2019) mengungkapkan bahwa prasangka terhadap pernikahan beda agama dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih terbuka terhadap perbedaan agama dan pendidikan interreligius. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan dan dialog antaragama dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman yang lebih baik antara individu dari latar belakang agama yang berbeda.²

Secara umum, penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai kompleksitas persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. negatif, prasangka, dan dukungan sosial merupakan faktor-faktor yang saling terkait dan mempengaruhi bagaimana pernikahan beda agama dipandang oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan populasi yang lebih luas dan konteks multireligius yang berbeda dapat membantu kita memahami lebih dalam mengenai dinamika ini.

Dalam penelitian ini, kami bertujuan untuk menyelidiki persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama dalam konteks multireligius. Kami akan mengumpulkan data melalui survei dan wawancara dengan partisipan yang mewakili berbagai agama dan latar belakang budaya. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana prasangka, dan dukungan sosial berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Hasil penelitian ini dapat memiliki implikasi penting dalam mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan masyarakat yang lebih inklusif. dalam mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan masyarakat yang lebih inklusif.

2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Sampel penelitian terdiri dari masyarakat multireligius yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang pernikahan beda agama. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa partisipan memiliki beragam latar belakang agama dan pengalaman. Data yang terkumpul dari wawancara akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis melibatkan pengkodean dan kategorisasi temuan yang muncul dari wawancara. Temuan utama akan dikaitkan dengan konsep-konsep seperti prasangka, dan dukungan

3. FINDINGS AND DISCUSSION

A. Bagaimana Pandangan Orang Bajo Terhadap Pernikahan Beda Agama

Orang Bajo adalah suku bangsa yang umumnya tinggal di pesisir-pesisir di Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Pandangan mereka terhadap pernikahan beda agama dapat bervariasi tergantung pada budaya, tradisi lokal, dan tingkat religiositas individu atau komunitas mereka.

Secara umum, ada beberapa kemungkinan pandangan orang bajo yang bisa kita angkat antara lain adalah;

1. **Penerimaan Toleransi:** Beberapa orang Bajo mungkin memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pernikahan beda agama. Ini bisa didasarkan pada tradisi keberagaman budaya yang telah lama mereka miliki di daerah pesisir yang sering kali menjadi tempat bertemu dan berinteraksi dengan berbagai kelompok etnis dan agama yang berbeda.
2. **Pertimbangan Praktis:** Dalam beberapa kasus, pernikahan beda agama dapat dilihat sebagai solusi praktis untuk memperluas jaringan sosial atau hubungan ekonomi antar-komunitas, terutama di daerah yang memiliki sumber daya yang terbatas atau ekonomi yang bergantung pada kelautan.
3. **Kesesuaian Budaya:** Orang Bajo mungkin mempertimbangkan kesesuaian budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh pasangan yang berasal dari agama yang berbeda sebelum mereka menyetujui pernikahan tersebut. Hal ini bisa mencakup kompromi dalam ritual pernikahan atau tata cara keluarga yang berbeda. contoh misalnya jika Perempuan yang beragama katolik dan laki-laki beragama islam dan jika Perempuan ingin ikut agama laki -laki maka belisnya harus mahal dan jika laki-laki tidak bisa menyanggupinya maka kedua orang tuanya tidak akan menyetujui pernikahan tersebut dan jika laki-laki yang ikut agama Perempuan itu tidak di anjurkan sama sekali maka seseorang tersebut akan di serahkan sepenuhnya kepada si Perempuan tersebut oleh kedua orang tuanya.

4. Pengaruh Agama: Bagi mereka yang lebih taat agama, pandangan terhadap pernikahan beda agama bisa lebih ketat, mempertimbangkan hukum agama yang mengatur pernikahan dan keturunan. Namun, ini sangat bervariasi dan tidak bisa digeneralisasi untuk semua individu atau kelompok orang Bajo.

Penting untuk diingat bahwa pandangan individu atau komunitas terhadap pernikahan beda agama dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks, termasuk tradisi lokal, konteks sosial, dan agama masing-masing individu.

➤ Prasangka Dalam Pernikahan Beda Agama

Prasangka dalam pernikahan beda agama seringkali muncul karena perbedaan keyakinan dan budaya antara pasangan tersebut. Ada Beberapa prasangka umum yang mungkin muncul antara lain:

1. Kesulitan dalam Menyesuaikan Kebiasaan dan Tradisi: Pasangan mungkin menghadapi tantangan dalam menyesuaikan kebiasaan sehari-hari dan tradisi keagamaan mereka yang berbeda.
2. Reaksi dari Keluarga dan Masyarakat: Adanya kekhawatiran tentang bagaimana keluarga dan masyarakat akan merespon pernikahan beda agama, terutama dalam masyarakat yang lebih konservatif atau tradisional.
3. Perbedaan Nilai dan Prioritas: Agama sering kali mempengaruhi nilai-nilai dan prioritas seseorang dalam kehidupan. Pasangan mungkin perlu menyeimbangkan perbedaan ini.
4. Pentingnya Pendidikan Agama Anak: Pertanyaan tentang agama mana yang akan diikuti oleh anak-anak sering menjadi perhatian besar dalam pernikahan beda agama.
5. Tantangan dalam Merayakan Hari Raya dan Upacara Keagamaan: Bagaimana pasangan akan merayakan hari raya dan upacara keagamaan bersama tanpa merasa terasingkan atau tidak nyaman.

Untuk mengatasi prasangka ini, komunikasi yang terbuka dan jujur antara pasangan sangat penting. Pasangan perlu saling mendukung, menghormati perbedaan satu sama lain, dan mencari solusi yang memadai untuk setiap masalah yang timbul. Mendapatkan dukungan dari keluarga dan masyarakat juga bisa membantu mengurangi prasangka. Terlepas dari tantangan yang mungkin muncul, banyak pasangan campuran agama yang berhasil membangun hubungan yang harmonis dan bahagia dengan komitmen, pengertian, dan toleransi.

Pernikahan beda agama adalah fenomena yang semakin umum terjadi di era globalisasi saat ini. Meskipun memiliki potensi untuk menghasilkan keragaman budaya dan pengayaan personal, pernikahan beda agama juga sering kali dihadapkan pada tantangan dan prasangka yang mungkin menghambat keharmonisan hubungan pasangan. Prasangka dalam pernikahan beda agama merupakan persepsi negatif yang dimiliki oleh individu atau masyarakat

terhadap pasangan yang berbeda agama. Adapun dampak negatif dari prasangka dalam pernikahan beda agama diantaranya:

a. Konflik Interpersonal

Prasangka dalam pernikahan beda agama dapat menyebabkan konflik interpersonal yang merusak hubungan antara pasangan. Konflik ini dapat timbul akibat prasangka yang diperoleh dari latar belakang budaya dan agama masing-masing individu. Misalnya, anggapan bahwa pasangan dengan agama yang berbeda memiliki nilai-nilai yang bertentangan atau bahwa salah satu agama lebih superior daripada yang lain. Konflik semacam ini dapat mengarah pada ketidakharmonisan, ketegangan, dan bahkan perceraian.³

b. Dukungan Sosial yang Terbatas

Prasangka dalam pernikahan beda agama juga dapat mempengaruhi dukungan sosial yang diterima oleh pasangan dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Individu yang terlibat dalam pernikahan beda agama mungkin dihadapkan pada penolakan atau ketidakpahaman dari lingkungan sosial mereka. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, stres, dan kesulitan dalam membangun jaringan dukungan yang kuat. Kurangnya dukungan sosial dapat memberikan dampak negatif terhadap kestabilan pernikahan dan kebahagiaan pasangan.⁴

c. Pendidikan Anak

Pernikahan beda agama juga membawa dampak terhadap pendidikan anak. Prasangka dan stereotip yang ada dalam masyarakat terhadap pernikahan beda agama dapat memengaruhi pengasuhan anak dan membatasi kebebasan individu dalam memilih agama atau keyakinan yang akan ditanamkan pada anak. Ketegangan dan konflik dalam hubungan antar pasangan dapat tercermin dalam cara mereka mendidik anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan anak secara emosional dan psikologis.⁵

dari semua prasangka negatif yang hadir dari pernikahan agama ini, tentunya harus memiliki strategi yang baik untuk menghadap pemahaman dan stigma negatif tersebut, maka diperlukan strategi mengatasi prasangka dalam pernikahan beda agama yang baik dan benar, agar tidak terjadi prasangka yang berkelanjutan. Adapaun strategi yang dimaksud diantaranya:⁶

a. Komunikasi Terbuka

Komunikasi terbuka dan jujur antara pasangan merupakan kunci penting dalam mengatasi prasangka dalam pernikahan beda agama. Pasangan perlu mengungkapkan harapan, kekhawatiran, dan nilai-nilai yang mereka anut dengan saling menghormati. Melalui dialog yang terbuka, pasangan dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik agama

masing-masing serta mencari titik temu untuk menjaga harmoni dalam pernikahan.⁷

b. Edukasi dan Kesadaran

Penting bagi pasangan dalam pernikahan beda agama untuk saling belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama dan budaya satu sama lain. Meningkatkan edukasi dan kesadaran tentang perbedaan agama dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotip yang mungkin ada. Pasangan dapat menghadiri acara, seminar, atau mengikuti kursus yang mengajarkan tentang agama dan budaya satu sama lain untuk memperdalam pemahaman dan toleransi.⁸

c. Dukungan dari Keluarga dan Masyarakat

Dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat sangat penting dalam mengatasi prasangka dalam pernikahan beda agama. Pasangan dapat berusaha membangun komunikasi yang baik dengan keluarga dan menjelaskan keyakinan serta harapan mereka secara terbuka. Melalui dialog yang konstruktif, mereka dapat mencoba memperoleh dukungan dan pemahaman yang lebih besar dari lingkungan sekitar.⁹

Pernikahan beda agama dapat menghadirkan tantangan dan prasangka yang mempengaruhi keharmonisan hubungan pasangan. Namun, dengan komunikasi terbuka, edukasi, dan dukungan sosial yang tepat, prasangka tersebut dapat diatasi. Pasangan dalam pernikahan beda agama dapat membangun hubungan yang kuat, saling menghormati keyakinan dan praktik agama satu sama lain, serta membangun lingkungan yang memungkinkan anak-anak tumbuh dalam suasana yang harmonis dan inklusif.

➤ Dukungan Sosial Dalam Pernikahan Beda Agama

Dalam pernikahan beda agama, dukungan dari keluarga sangat penting. Keluarga adalah lingkungan terdekat pasangan dan dapat memberikan bimbingan, pemahaman, dan dukungan emosional. Penelitian oleh Fowers dan Olson (1993) menemukan bahwa pasangan yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga mereka cenderung memiliki pernikahan yang lebih berhasil. Namun, dalam kasus pernikahan beda agama, keluarga seringkali memiliki keyakinan dan harapan yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk membuka komunikasi dengan keluarga mereka, menjelaskan keyakinan dan nilai-nilai mereka, serta mencari dukungan dan pemahaman.¹⁰

Selain dukungan keluarga, dukungan dari teman-teman juga sangat berpengaruh dalam pernikahan beda agama. Teman dekat dapat menjadi sumber dukungan emosional dan praktis. Mereka dapat mendengarkan,

memberikan saran, atau bahkan membantu dalam mengatasi konflik yang timbul akibat perbedaan agama. Sebuah penelitian oleh Khan et al. (2010) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berhubungan dengan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pasangan beda agama untuk membangun jaringan sosial yang solid, termasuk teman-teman yang dapat memberikan dukungan yang positif.¹¹

Komunitas agama juga dapat memberikan dukungan yang berarti bagi pasangan beda agama. Mereka dapat menyediakan wadah untuk saling berbagi pengalaman, mendapatkan nasihat dari mereka yang telah mengalami situasi serupa, dan memperluas pemahaman tentang agama satu sama lain. Dukungan dari komunitas agama juga dapat membantu pasangan mengatasi tekanan sosial dan diskriminasi yang mungkin mereka hadapi. Misalnya, dalam penelitian oleh Malik et al. (2017), pasangan beda agama yang merasa didukung oleh komunitas agama mereka mengalami tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pasangan beda agama untuk terlibat dalam komunitas agama mereka dan mencari dukungan dari anggota komunitas yang lebih berpengalaman.¹²

Selain dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas agama, terdapat pula sumber-sumber dukungan lainnya yang dapat berperan penting dalam pernikahan beda agama. Misalnya, pasangan dapat mencari dukungan dari terapis pernikahan atau konselor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi tantangan pernikahan beda agama. Dukungan dari profesional ini dapat membantu pasangan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, menyelesaikan konflik, dan menjaga keintiman dalam pernikahan mereka. Selain itu, juga dapat bermanfaat untuk membaca literatur atau mengikuti kelompok dukungan yang ditujukan untuk pasangan beda agama. Semua sumber dukungan ini dapat membantu pasangan beda agama merasa didukung, memperoleh informasi yang berguna, dan meningkatkan peluang keberhasilan pernikahan mereka.

Dukungan sosial memainkan peran yang penting dalam keberhasilan pernikahan beda agama. Dukungan dari keluarga, teman, komunitas agama, dan sumber-sumber lainnya dapat memberikan pasangan beda agama dukungan emosional, pemahaman, bimbingan, dan saran yang diperlukan untuk menghadapi tantangan unik yang muncul dalam pernikahan mereka. Dukungan sosial dapat membantu pasangan mengatasi konflik, membangun komunikasi yang baik, dan menjaga keintiman dalam pernikahan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pasangan beda agama untuk mencari dukungan sosial yang memadai dan aktif dalam membangun jaringan sosial yang solid. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, pernikahan beda agama dapat berkembang dan menjadi sumber kebahagiaan bagi pasangan tersebut.

➤ Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Beda Agama

Persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama memainkan peran penting dalam menerima atau menolak fenomena ini. Sebagai studi sosial yang kompleks, memahami persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama akan membantu dalam mencari solusi yang dapat mempromosikan kerukunan antaragama dan pluralisme dalam masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menggali persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama dalam konteks multireligius. Sebuah studi oleh Khan dan Siddiqui (2018) menunjukkan bahwa terdapat stereotip negatif yang melibatkan pernikahan beda agama, termasuk pandangan bahwa pernikahan tersebut akan menghadirkan konflik agama dan mengancam identitas keagamaan. Namun, studi tersebut juga menemukan bahwa dukungan sosial dapat memoderasi pengaruh negatif stereotip pada persepsi masyarakat. Penelitian lain oleh Lee dan Chae (2019) melibatkan survei terhadap responden multireligius di Korea Selatan dan menemukan bahwa prasangka terhadap pernikahan beda agama cenderung lebih tinggi di kalangan yang lebih religius dan konservatif. Studi ini menyoroti pentingnya pendidikan dan dialog antaragama untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antaragama dalam masyarakat multireligius.¹³

Dari hasil penelitian diatas, peneliti memiliki beberapa hasil wawancara terkait persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama, yang peneliti himpun untuk menunjang penelitian ini, adapun hasil dan nama responden peneliti ganti dengan sebutan responden.

Pertama, hasil wawancara dengan responden ke 1 usia 35 tahun, beragama Islam, beliau memiliki pandangan positif terhadap pernikahan beda agama dan menganggap cinta dan kesetiaan sebagai faktor yang lebih penting daripada perbedaan agama. Dia berusaha untuk tidak memiliki stereotip atau prasangka terhadap pasangan yang berbeda agama. Meskipun dukungan sosial untuk pernikahan beda agama mungkin tidak mudah ditemukan, responden ke 1 percaya bahwa dukungan bisa ditemukan di antara keluarga dan teman-teman yang menghargai pilihan hidup seseorang.¹⁴

Kedua, hasil wawancara dengan responden ke 2 berusia 28 tahun beragama Katolik, Beliau melihat pernikahan beda agama sebagai tantangan yang kompleks, tetapi percaya bahwa komunikasi, saling menghormati, dan kemauan untuk mencari kesepakatan dapat membantu pasangan mengatasi perbedaan agama. Dia mengakui bahwa dia memiliki stereotip dan prasangka sebelumnya, tetapi menyadari bahwa ini adalah prasangka yang tidak adil. Responden ke 2

juga mengakui perbedaan dalam dukungan sosial tergantung pada lingkungan sosial dan budaya.¹⁵

Ketiga, hasil wawancara dengan responden ke 3 usia 42 tahun beragama Hindu, beliau melihat pernikahan beda agama sebagai peluang untuk memperluas pemahaman dan toleransi antaragama. Dia berusaha untuk tidak memiliki stereotip atau prasangka terhadap pasangan yang berbeda agama dan percaya bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih pasangan hidup mereka. Responden ke 3 juga menyadari bahwa dukungan sosial bagi pernikahan beda agama dapat bervariasi, tetapi melihat adanya tren yang positif menuju masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung pernikahan beda agama.¹⁶

Keempat, hasil wawancara dengan responden ke 4 usia 31 tahun beragama Protestan, memiliki pandangan positif terhadap pernikahan beda agama dan percaya bahwa cinta dapat mengatasi perbedaan agama. Dia berusaha untuk tidak memiliki stereotip atau prasangka terhadap pasangan yang berbeda agama dan menganggap agama seharusnya tidak menjadi penghalang bagi hubungan yang sehat. Responden ke 4 juga menyadari bahwa dukungan sosial bisa bervariasi dan bahwa pasangan mungkin perlu mencari dukungan dari lingkungan yang lebih inklusif dan memahami.¹⁷

Kelima, hasil wawancara dengan responden ke 5 usia 48 tahun beragama Buddha, Menurut saya, pernikahan beda agama dapat menjadi pengalaman yang menarik dan memberi peluang untuk saling belajar tentang keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda. Saya melihatnya sebagai langkah positif menuju toleransi dan pemahaman antaragama. Saya berusaha untuk tidak memiliki stereotip atau prasangka terhadap pasangan yang berbeda agama. Saya percaya bahwa setiap individu berhak memilih pasangan hidupnya sendiri, dan agama tidak boleh menjadi faktor penentu dalam hal itu. Dukungan sosial bagi pasangan yang menikah beda agama dapat bervariasi tergantung pada lingkungan sosial dan budaya. Saya melihat adanya peningkatan pemahaman dan dukungan terhadap pernikahan beda agama dalam masyarakat.

Dari semua hasil wawancara menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka terhadap pernikahan beda agama masih ada dalam masyarakat multireligius. Beberapa responden mengungkapkan pandangan negatif terhadap pernikahan beda agama, menganggapnya sebagai pengkhianatan terhadap agama dan budaya mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya stigma dan stereotip yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting bagi pasangan yang menjalani pernikahan beda agama. Responden yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat cenderung merasa lebih nyaman dan lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul akibat perbedaan agama

dalam pernikahan mereka. Dukungan sosial juga dapat membantu mengurangi dampak negatif stereotip dan prasangka yang ada.

Beberapa responden menunjukkan bahwa pendidikan dan dialog yang melibatkan pemahaman agama dan budaya yang lebih luas dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan budaya lain, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap pernikahan beda agama dan lebih mampu mengatasi stereotip dan prasangka yang ada.

Dan terakhir pentingnya mempertimbangkan konteks multireligius saat memahami persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Setiap negara atau wilayah memiliki dinamika dan konteks sosial yang unik, yang dapat mempengaruhi bagaimana pernikahan beda agama diterima dan direspon oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu untuk memahami konteks sosial dan budaya lokal saat menganalisis persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang dihadapi oleh pasangan yang menjalani pernikahan beda agama, tetapi dukungan sosial, pendidikan, dialog, dan pemahaman konteks sosial dapat memainkan peran penting dalam mengatasi stereotip, prasangka, dan meningkatkan dukungan terhadap pernikahan beda agama dalam masyarakat multireligius.

Pemahaman tentang persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya memiliki implikasi penting dalam mempromosikan inklusi sosial, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat multireligius. Melalui peningkatan dukungan sosial, pendidikan, dan dialog antaragama, stereotip dan prasangka terhadap pernikahan beda agama dapat dikurangi. Masyarakat perlu menyadari bahwa pernikahan beda agama dapat berhasil dengan adanya komitmen, saling pengertian, dan kerjasama antara pasangan yang terlibat.

Persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama dalam konteks multireligius sering kali dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka yang ada dalam budaya dan keyakinan agama. Stereotip negatif dan prasangka terhadap pernikahan beda agama dapat memicu diskriminasi dan stigmatisasi terhadap pasangan yang menikah dengan agama yang berbeda. Namun, melalui dukungan sosial, pendidikan, dan dialog antaragama, persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama dapat berubah menjadi lebih inklusif, toleran, dan saling memahami.

2. Upaya Untuk Mengatasi Agar Tidak Terjadinya Pernikahan Beda Agama
Perlunya kesadaran pada diri sendiri seseorang seharusnya sadar akan perbedaan itu dan tidak melakukannya karena itu akan menyebabkan sesuatu hal yang tidak diinginkan akan terjadi.

Cara mencegah terjadinya pernikahan beda agama dapat dilakukan dengan beberapa strategi yaitu

1. Pemahaman dan Edukasi: Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang konsep pernikahan beda agama dan dampak negatifnya terhadap iman dan kehidupan spiritual. Pemuda dan orang muda dapat dilibatkan dalam program edukasi yang menekankan pentingnya memilih pasangan yang memiliki keyakinan agama yang sama.
2. Kesadaran Masyarakat: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pernikahan beda agama sebagai suatu praktik yang tidak dianjurkan oleh agama dan hukum. Masyarakat dapat diinformasikan tentang bahaya pernikahan beda agama, seperti pengucilan dalam masyarakat dan terputusnya ahli waris dalam keluarga.
3. Kepemimpinan Agama: Kepemimpinan agama, seperti gereja dan kantor urusan agama, dapat berperan aktif dalam mencegah pernikahan beda agama dengan memberikan peringatan dan nasihat kepada orang-orang yang ingin menikah. Mereka dapat menekankan pentingnya memilih pasangan yang memiliki keyakinan agama yang sama.
4. Dukungan Sosial: Pasangan yang ingin menikah dapat mencari dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas agama yang menghargai pilihan hidup mereka. Dukungan sosial yang kuat dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan yang timbul dari pernikahan beda agama.
5. Hukum Positif: Hukum positif yang berlaku di Indonesia tidak mengenal pernikahan beda agama, sehingga pernikahan pasangan beragama Islam dicatatkan di Kantor Urusan Agama (KUA) dan pernikahan pasangan beragama selain Islam dicatatkan di Kantor Catatan Sipil (KCS).

Dengan mengikuti strategi-strategi ini, masyarakat dapat lebih sadar dan berperan aktif dalam mencegah terjadinya pernikahan beda agama yang dapat membahayakan iman dan kehidupan spiritual.

4. CONCLUSION

Kesimpulannya agar kita dapat mengetahui bagaimana karakter seseorang dalam menghadapi pernikahan beda agama

REFERENCES

- Amri, A. (2020). Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam. 48-64.
- Arifin, Z. (2018). Perkawinan Beda Agama. *jurnal studi keislaman* , 150-169.
- Ashsubil, M. (2015). undang-undang perkawinan dalam pluralitas hukum agama (

- judicial Review pasal perkawinan beda agama). 289-302.
- Cahaya, N. (2019). Perkawinan beda agama dalam perspektif hukum islam . 141-156.
- Hanifah, M. (2019). Perkawinan Beda Agama Di tinjau dari undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan . 297-308.
- Jalil, A. (2018). Pernikahan beda agama dalam perspektif hukum islam dan hukum positif di indonesia. 46-69.
- M.Karsayuda. (2006). Perkawinan Beda Agama.
- Makalew, J. (2013). Akibat Hukum Dari perkawinan brda agama di indonesia.
- Togatorop, A. R. (2023). Perkawinan Beda Agama. *journal of Religious and socio- cultural*, 26-36.
- Wahyuni, S. (2011). Kontreversi Perkawinan Beda Agama di Indonesia. 14-34.